

Pemaknaan *Perceived Social Support* pada Mantan Penyalahguna Narkoba di Indonesia: Studi Kualitatif

Isabella Sasqia Mulya^{1*}, Lifina Dewi Pohan²

[1] Universitas Indonesia, Indonesia. [2] Universitas Indonesia, Indonesia.

Abstract

Drug abusers have various kinds of vulnerabilities ranging from physiological and psychological. However, there is one quality that can promote the mental health of drug abusers, namely perceived social support. This research was conducted through a qualitative approach to explore perceived social support of former drug abusers in Indonesia. Participants in this study are individuals with substance abuse problems who have undergone rehabilitation and have returned to the environment. The main result obtained in this study is that there is a change in perceived social support during the substance abuse problems period and during rehabilitation until they return to the environment. The implication of this research is that perceived social support is a factor that can be intervened to prevent relapse from the recovering addict.

Keywords: perceived social support; substance use disorder; recovering addict

Article Info

Artikel History: Submitted: 2023-01-18 | Published: 2023-06-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v13i2.7103>

Vol 13, No 2 (2023) Page: 550 - 564

(*) Corresponding Author: Isabella Sasqia Mulya, Universitas Indonesia, Indonesia,
Email: isabella.sasqia01@ui.ac.id



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

INTRODUCTION

Penyalahgunaan zat merupakan masalah yang dihadapi oleh sebagian besar negara di dunia. United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) dalam (BNN, 2019) menyebutkan bahwa setidaknya ada 271 juta jiwa di seluruh dunia atau 5,5% dari jumlah populasi global penduduk dunia dengan rentang usia antara 15 sampai 64 tahun telah mengonsumsi narkoba. Di Indonesia sendiri, prevalensi penyalahguna narkoba pada akhir tahun 2019 mencapai 1,8% atau sekitar 3,14 juta jiwa (BNN, 2019). Berkaitan dengan kajian psikologis, pada DSM IV-TR, penggunaan zat secara patologis dibagi menjadi dua kategori: *substance abuse* (penyalahgunaan zat) dan *substance dependence* (ketergantungan zat). Sedangkan di DSM-5, terdapat satu kategori yang mewakili yaitu *substance use disorder* (gangguan penggunaan zat). Berdasarkan efek

yang ditimbulkannya, NAPZA dikelompokkan menjadi 3 macam yaitu depresan, stimulan, dan halusinogen (Nevid et al., 2018).

Penyalahguna narkoba merupakan kelompok yang memiliki berbagai macam kerentanan mulai dari fisiologis dan psikologis. Sebagai contoh, penyalahgunaan narkoba memiliki kerentanan bagi kesehatan yaitu risiko mengalami Hepatitis C dan Human Immunodeficiency Virus (Ventricelli & Peterson, 2020). Hal ini dikarenakan karena penggunaan jarum suntik tidak steril atau transfusi darah. Selain itu, terdapat pula dampak narkoba terhadap kondisi psikis pecandu berupa sikap menjadi labil, suka memberontak, tertutup dan penuh rahasia, sering berbohong dan manipulatif, menjadi sensitif dan kasar, curiga yang berlebihan kepada orang lain, malas, dan tidak berpikir rasional (Chiappini et al., 2020).

Terlebih lagi, penyalahguna narkoba merupakan salah satu kelompok yang rentan mendapatkan stigma. Konstruksi sosial yang diarahkan pada pecandu narkoba adalah pecandu narkoba merupakan penyimpang dan populasi yang terstigma berat (Ingram et al., 2019). Tidak hanya saat menjadi pecandu narkoba, menurut (Badan Narkotika Nasional, 2019) stigma negatif yang berhubungan dengan narkoba ternyata masih melekat pada individu yang sedang menjalani rehabilitasi maupun mantan pecandu narkoba yang sudah pulih. Masih melekatnya stigma negatif pada mantan pecandu narkoba banyak ditemui dan merupakan tantangan besar dalam masyarakat. Padahal, seharusnya mantan pecandu narkoba yang sudah pulih dapat diberdayakan dan kembali produktif serta dapat mencegah relaps yang mungkin terjadi di kemudian hari.

Di sisi lain, selain kerentanan fisik maupun psikologis yang dimiliki oleh penyalahguna narkoba, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat satu kualitas yang dapat mempromosikan kesehatan mental penyalahguna narkoba, yaitu *perceived social supportn* (Rapier et al., 2019) mengemukakan bahwa terdapat enam fungsi sosial atau dukungan sosial yang dapat diperoleh melalui hubungan dengan orang lain. Dukungan sosial sendiri didefinisikan sebagai informasi yang mengarahkan subjek untuk percaya bahwa dia dirawat dan dicintai, dihargai, dan merupakan bagian dari sebuah jaringan sosial yang bersifat timbal balik (Cohen & McKay, 2020). Keenam bentuk dukungan sosial yang dapat diperoleh melalui hubungan dengan orang lain adalah *guidance* (bimbingan atau saran), *reliable alliance* (jaminan ada seseorang lain yang dapat membantu ketika dibutuhkan), *opportunity of nurturance* (kesempatan untuk mengasahi), *reassurance of worth* (penghargaan diri), *attachment* (kelekatan), dan *social integration* (integrasi sosial). Dukungan sosial ditemukan dapat meringankan stres hidup yang mungkin berujung pada depresi.

Dukungan sosial dapat dimanifestasikan ke dalam dua bentuk yaitu dukungan sosial yang diperoleh (*received social support*) dan persepsi terhadap dukungan sosial (*perceived social support*). Dukungan sosial yang diperoleh merupakan kuantitas dari tingkah laku suportif yang diterima oleh individu (Cole et al., 2017). Sedangkan persepsi terhadap dukungan sosial adalah kepuasan terhadap dukungan itu sendiri dan ketersediaan dari dukungan sosial (Grey et al., 2020). Akan tetapi, persepsi terhadap dukungan sosial telah terbukti memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kesehatan mental seseorang dibandingkan dengan dukungan sosial yang diperoleh (Graves et al., 2021) ; (Eagle et al., 2019). Oleh karena itu, penelitian kali ini berfokus pada persepsi terhadap dukungan sosial berdasarkan bukti bahwa persepsi terhadap dukungan sosial memiliki hubungan yang lebih kuat terhadap kesehatan mental dibandingkan dengan dukungan sosial yang diperoleh.

Sayangnya, dalam beberapa penelitian disebutkan bahwa orang dengan masalah *substance abuse* memiliki *perceived social support* yang lebih rendah dibandingkan dengan populasi normal (Birtel et al., 2017). Padahal, (Rapier et al., 2019) menemukan korelasi negatif yang signifikan antara *perceived social support* dan konsumsi zat sepanjang hidup, dimana tingkat *perceived social support* yang lebih tinggi berhubungan dengan kemungkinan konsumsi zat yang lebih rendah. (Wang et al., 2018) menemukan bahwa *perceived social support* dapat meningkatkan well being dan berfungsi sebagai *buffer* untuk kemungkinan relaps dan menurut (Lechner et al., 2020) *perceived social support* memiliki pengaruh yang positif untuk keberhasilan treatment pada masalah penyalahgunaan zat. Kemudian (Silverman, 2020) menemukan bahwa *perceived social support* dapat menjadi faktor utama dalam menurunkan kemungkinan isolasi, berfungsi sebagai sumber coping, dan menurunkan kecenderungan relaps bagi individu dengan masalah penyalahgunaan zat.

Penelitian mengenai *perceived social support* yang sudah dilakukan sebelumnya lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga informasi mengenai pendapat dan pemaknaan subjek kurang mendalam. Terlebih lagi, penelitian sebelumnya kebanyakan dilakukan pada subjek di negara bagian barat yang memiliki konteks sosial budaya yang berbeda dengan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian kali ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam mengenai pengalaman dan pemaknaan orang yang pernah mengalami masalah penyalahgunaan zat terkait dengan *perceived social support* yang dimilikinya. Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah “bagaimana pemaknaan *perceived social support* pada mantan penyalahguna narkoba di Indonesia?”.

Penelitian ini dilakukan di pada sampel penyalahguna narkoba di Indonesia yang memiliki perbedaan budaya dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan sehingga mungkin saja hasil penelitian yang didapatkan berbeda. Penelitian kali ini berusaha untuk mengeksplorasi berbagai aspek dari *perceived social support* yang dimiliki oleh orang dengan masalah penyalahgunaan zat mulai dari sumber dukungan, jenis dukungan, dan pemaknaannya yang akan dihubungkan dengan konteks stres yang dialami oleh subjek sehingga hasil penelitian diharapkan lebih komprehensif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk referensi bagi profesional di bidang kesehatan mental dalam memahami pemaknaan dan manfaat dari *perceived social support* pada orang dengan masalah penyalahgunaan narkoba agar dapat menentukan intervensi yang lebih efektif dan efisien

METHOD

Desain Penelitian

Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Dalam (Poerwandari, 2017), penelitian deskriptif diartikan dengan penjabaran mengenai kelompok manusia. Fokus dari penelitian ini adalah sudut pandang dari masyarakat yang diteliti itu sendiri. Meskipun begitu, *emics* (sudut pandang partisipan) dan *etics* (sudut pandang peneliti) juga dilihat saling terkait. Sehingga, penulisan laporan penelitian tetap didasari oleh cara peneliti menginterpretasikan data-data yang ada.

Partisipan

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini merupakan individu yang pernah mengalami masalah penyalahgunaan zat, berusia minimal 18 tahun, dan telah selesai melakukan rehabilitasi. Alasan pemilihan partisipan yang telah selesai melakukan rehabilitasi adalah sesuai dengan judul pada penelitian ini, partisipan yang akan diteliti adalah mantan pecandu narkoba dengan tujuan agar pengalaman individu dapat digambarkan secara lebih komprehensif mulai dari proses penyalahgunaan zat hingga bebas dari penyalahgunaan zat. Dalam menentukan partisipan, teknik yang digunakan *purposive sampling*, dimana peneliti mencari partisipan yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan.

Prosedur

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan pertanyaan terbuka. Partisipan mengikuti dua sesi wawancara dengan waktu sekitar 2 jam untuk kedua sesi wawancara. Wawancara dilaksanakan via *video conference* menggunakan aplikasi *zoom*. Peneliti akan meminta persetujuan responden untuk menjadi subjek penelitian dengan diberikannya *informed consent* secara lisan sehingga partisipan dapat memberikan persetujuannya sebelum wawancara dilakukan. Setelah mendapatkan persetujuan, wawancara akan dilakukan pada waktu yang telah ditentukan dengan mengacu pada panduan wawancara yang sudah dikembangkan sebelumnya berdasarkan tinjauan literatur yang telah dilakukan.

Analisis Data

Jenis teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik yang dilakukan melalui tiga langkah. Pertama, data hasil wawancara yang terkumpul ditranskrip atau dipaparkan secara apa adanya. Dengan metode *epoche*, pengalaman partisipan dideskripsikan untuk menemukan inti dari pengalaman yang dialami. Kedua, *coding* data, yaitu mencari pernyataan-pernyataan yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam mengklasifikasi tema yang muncul, beberapa pernyataan serupa akan dikelompokkan dan kemudian dianalisis dengan literatur yang sesuai. Ketiga, analisis dan penarikan kesimpulan. Untuk menginterpretasi data, dilakukan deskripsi tekstural mengenai apa yang terjadi dan bagaimana pengalaman tersebut dialami (Creswell & Cresswell, 2018).

Isu Etis

Berkaitan dengan isu etis dalam penelitian kualitatif, hal-hal yang dilakukan peneliti adalah menjaga kerahasiaan dan anonimitas. Salah satu isu etis yang juga perlu diperhatikan adalah tentang bagaimana data data hasil penelitian ini digunakan dengan bijak oleh peneliti. Kerahasiaan dan anonimitas dari partisipan perlu diutamakan dalam segala bentuk penelitian. Ditambah lagi, tema penelitian ini cukup bersifat pribadi sehingga peneliti juga perlu menjaga kerahasiaan data dan hasil penelitian dari partisipan. Peneliti akan memastikan bahwa seluruh identitas dan data hasil penelitian akan dirahasiakan serta dijaga anonimitasnya dari masyarakat pembaca umum, termasuk pasangan, orangtua, dan teman-teman partisipan tersebut.

RESULT AND DISCUSSION

Gambaran Umum Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah individu dengan karakteristik partisipan yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu memiliki pernah mengalami masalah penyalahgunaan zat, berusia minimal 18 tahun, dan telah selesai melakukan rehabilitasi. Partisipan bernama Agus (disamarkan), berusia 23 tahun, berjenis kelamin laki-laki, berstatus sebagai mahasiswa, beragama islam, belum menikah, dan tinggal di Jakarta Selatan. Partisipan berasal dari keluarga yang berkecukupan dan merantau untuk menyelesaikan studinya ke daerah Jawa Timur. Wawancara dilakukan dalam 2 sesi, sesi pertama yaitu pada tanggal 9 Desember 2020 selama 65 menit, dan sesi kedua dilakukan pada tanggal 28 Desember 2020 selama 35 menit.

Riwayat Penyalahgunaan Zat

Agus pertama kali terpapar kepada masalah penyalahgunaan zat pada saat ia duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), tepatnya pada kelas 2 SMP. Ia mengatakan jenis narkoba yang pertama kali ia konsumsi adalah ganja atau marijuana. Awalnya, Agus sudah menjadi pecandu rokok kemudian lama-kelamaan ia tertarik untuk mencoba ganja untuk dikonsumsi. Alasan Agus saat pertama kali mencoba mengonsumsi ganja adalah karena pergaulan, menurutnya dengan mengikuti lingkungannya yaitu teman-temannya untuk mengonsumsi ganja, maka pergaulan Agus dan lingkungannya akan menjadi semakin akrab. Hal ini sesuai dengan etiologi dari penyalahgunaan zat menurut (Balmforth et al., 2019) pada faktor sosiokultural, yaitu minat dan akses orang-orang terhadap narkoba dipengaruhi oleh teman sebaya, orang tua, media, dan norma budaya tentang perilaku yang dapat diterima, dimana pada pengalaman Agus, minat terhadap penyalahgunaan zat dipengaruhi oleh teman sebaya.

Narkoba ya, emh... dar...pertama kali tuh, 2 SMP. Itu...saat masih SMP, pergaulan temen-temen, ya nyobain masih jaman ganja dulu, di lingkungan... di lingkungan rumah sih, karena rumah perkampungan juga kan. Ya awalnya karna ngeroko-ngeroko, lama-lama bergaul, kena narkoba.

Alasannya pertama kali yang pasti ya lingkungan ya. Soalnya kan di satu tongkrongan pada ngebakar ganja, kalau kita gak ngebakar kan istilahnya kayak ya udah gak...gak jadi gak akrab lagi aja

Penyalahgunaan zat yang dialami oleh Agus terjadi selama 5 tahun dimulai pada tahun 2013 hingga 2018. Zat yang digunakan oleh Agus adalah ganja, sabu, sintetis, LSD. Dari beberapa zat yang digunakan, efek dari LSD adalah efek yang paling disenangi oleh Agus. Menurutnya, dengan mengonsumsi LSD ia menjadi lebih kreatif dan merasakan kesenangan. Berdasarkan klasifikasi zat adiktif menurut (Corlett et al., 2019) sebagian besar zat yang dikonsumsi oleh Agus termasuk zat dengan efek halusinogen, yaitu jenis obat yang menghasilkan perubahan fungsi sensori atau halusinasi, termasuk perubahan pada persepsi warna dan pendengaran, zat halusinogen yang dikonsumsi oleh Agus adalah ganja dan LSD. Akan tetapi Agus juga mengonsumsi sabu yang diklasifikasikan ke dalam kategori stimulan.

Ya nyobain beberapa lah, beberapa zat, yang pertama kan ganja, terus pernah nyobain sabu juga,

Emh... sama saya juga ini juga apa, memakai sip juga dulu, LSD. Saya paling suka sih ini ya LSD sih. Karena ya enak aja

Ini apa, lebih ke tripping sih. Jadi buat... ya satu buat jalan-jalan biasanya, terus buat kreatif juga, terus buat seneng-seneng lah intinya.

Frekuensi penyalahgunaan zat Agus semakin lama semakin meningkat, dalam kurun waktu penggunaan 2 tahun terakhir, ia mengonsumsi zat seperti ganja dan sintetis secara rutin setiap minggu bahkan bisa lebih dari sehari seminggu. Tak hanya menyalahgunakan zat untuk konsumsi pribadi, pada tahun 2018 Agus juga mencoba untuk menjual narkoba ke teman-teman dekatnya dengan alasan bahwa ia kekurangan uang jajan dari orang tuanya, karena uang yang diberikan oleh orang tuanya sebagian besar digunakan untuk membeli narkoba dan lama kelamaan bahkan uang itu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi zat Agus. Sehingga untuk tetap dapat menggunakan narkoba sesuai keinginannya dan untuk menutupi biaya hidup lainnya Agus menjual narkoba tersebut ke teman-teman dekatnya.

Saya tuh paling parah itu memakai tahun 2016 sampai 2018. Itu jamannya narkoba ganja dan sintetis. Saya saya hampir setiap minggu selalu ada

Saya kuliah, uang jajan habis buat narkoba beberapa tahun lamanya kan. Terus lama kelamaan akhirnya juga butuh uang kan buat keperluan lain-lain, seperti dalam halnya narkoba kan. Ya jadi saya kepikiran sama temen saya untuk jualan narkoba itu ke temen-temen

Riwayat Intervensi Penyalahgunaan Zat

Agus menjalankan rehabilitasi secara paksa. Pada tahun 2017, Agus ditangkap polisi berkaitan dengan kasus penyalahgunaan dan peredaran narkoba. Awalnya, ia dibawa ke kantor polisi untuk dimintai keterangan. Setelah proses penyelidikan selesai, Agus dibawa ke RSKO Cibubur untuk proses rehabilitasi. Agus menjalani proses rehabilitasi di RSKO Cibubur selama 7 bulan, dimulai sejak November 2017. Saat awal dipindahkan ke RSKO Cibubur, intervensi pertama yang didapatkan Agus adalah proses putus zat atau detoksifikasi. Proses ini memakan waktu selama 2 minggu untuk kasus Agus. Selama proses detoksifikasi, Agus diberikan obat penenang untuk meredakan gejala fisik dan psikologis yang dialaminya berupa sugesti dan merasakan bibir yang kelu. Berdasarkan penanganan detoksifikasi menurut (Kleber, 2022), Agus dapat dikatakan mendapatkan terapi simptomatik, dimana tim medis akan memberikan obat medis tertentu yang disesuaikan dengan gejala kecanduan yang muncul.

Ceritanya, jadi tahun 2017 itu November saya kena musibah itu kena tangkep sama polres, polres Soekarno Hatta.

2017 sampai 2018. Itu di Rumah Sakit Ketergantungan Obat Cibubur. Itu saya disana selama 7 bulan.

Jadi, saya selepas dari polres, di...diterbangin ke RSKO. Di RSKO tuh 2 minggu pertama itu tuh, ada namanya de...detoksifikasi, itu 2 minggu isinya orang-orang yang pecandu semua putus zat.

Kalau saya lebih ke sugesti. Yang namanya suges, jadinya butuh apa ya, butuh penenang lah, dikasih obat tenang, dikasih obat tidur. Iya, terus dikasih vitamin. Soalnya kan fisiknya juga, fisiknya juga udah re...udah rendah imunnya kan

Setelah 2 minggu menjalani proses detoksifikasi, kemudian Agus melanjutkan proses rehabilitasi ke tahap selanjutnya yaitu rehabilitasi psikososial. Menurut Agus, ia menjalani proses ini selama 3 bulan dan ia merasa bahwa ada proses *attitude shaping* selama menjalani tahap ini. Agus menjelaskan bahwa banyak peraturan dan rangkaian kegiatan yang harus dipatuhi selama berada dalam tahap ini misalnya cara berpakaian, waktu beraktivitas mulai hari pagi hingga kembali tidur, dan terdapat konsekuensi apabila terdapat peserta rehabilitasi yang melanggar aturan dan rutinitas. Pemaparan Agus sesuai dengan salah satu tahapan rehabilitasi yang disediakan di RSKO Cibubur

menurut (Maresa & Sriyanto, 2019) yaitu tahap kedua dinamakan tahap rehabilitasi psikososial primer, dimana peserta rehabilitasi akan dibentuk kembali pribadinya melalui program perubahan perilaku. Intervensi yang diberikan pada tahap ini meliputi aspek psikologis, perilaku, intelektual, spiritual, dan keterampilan. Tahap ini dijalani pasien sekitar 3 sampai 6 bulan.

Setelah itu, setelah 2 minggu selesai, dan di..dikatakan udah bisa turun ke kelas rehab, itu...namanya ada, kelas...aduh saya lupa namanya. Pokoknya itu jangka waktunya 3 bulan. Itu 3 bulan itu emh apa, attitude shaping lah. Jadi attitude-nya bener-bener... yang dulu kan, pemakai, pemales orangnya kan. Jarang bersosialisasi, suka menyendiri, terus pakaiannya urak-urakan. Nah disana tuh bener-bener jadi orang beda deh. Tiap hari pake kemeja, mandi, apa segala. Bangun subuh, bangun pagi, tidur malem, dari pagi sampai malem tuh berkegiatan. Intinya ngilangin... ngilangin sikap pemakai lah. Jadi orang...jadi orang yang normal dan bisa...dan siap kembali ke dunia luar gitu

Pada tahap selanjutnya, Agus memasuki tahap dimana ia dilatih untuk perlahan kembali ke masyarakat. Dalam tahapan ini, Agus diperbolehkan untuk keluar dari tempat rehabilitasi selama 2 jam untuk bersosialisasi dengan lingkungan diluar tempat rehabilitasi tetapi kemudian Agus harus kembali ke tempat rehabilitasi untuk menjalankan aktivitas seperti biasa. Berdasarkan tahapan rehabilitasi di RSKO Cibubur menurut (Maresa & Sriyanto, 2019) pada tahapan ini, Agus menjalani tahapan rehabilitasi psikososial Re-Entry, tahap ini merupakan fase dimana pasien dipersiapkan kembali ke dunia *mainstream*. Apabila berdasarkan asesmen diputuskan bahwa pasien dapat keluar dari tempat rehabilitasi misalnya ke pasar, sekolah, bekerja, maka pasien akan diizinkan untuk melakukan kegiatan tersebut dan akan kembali ke RSKO setelah melakukan aktivitas di luar.

Bulan 3 sampai 6 itu namanya, saya lupa, intinya itu udah....udah boleh dikeluarkan, udah boleh keluar masuk di rehab. Jadi boleh lah, dikenalkan dengan dunia luar lagi kan selama ini 3 bulan dalem dalem rehab kan beda, kaget dengan dunia luar. Tetapi masih dikasih waktu, jadi misalkan cuma 2 jam boleh keluar, sisanya masuk lagi.

Setelah 7 bulan menjalani proses rehabilitasi di RSKO Cibubur, Agus harus menjalani masa tahanan di rutan berdasarkan panggilan dari kejaksaan. Pada tahapan ini, Agus mengakui bahwa ia kembali menggunakan narkoba jenis sabu karena lingkungan di dalam sel tahanan juga melakukan hal serupa. Agus hanya bertahan selama satu bulan untuk bersih dari penyalahgunaan zat, tetapi selanjutnya ia relaps. Sebenarnya, (Kemenkes RI, 2017) juga mengatakan bahwa proses rehabilitasi di dalam lapas belum memungkinkan untuk dilakukan karena keterbatasan petugas, ruang dan masih disinyalir bahwa terdapat peredaran gelap narkoba dalam lapas. Hal ini sesuai dengan pengalaman yang dijelaskan oleh Agus saat ia menjalani intervensi di dalam rumah tahanan. Justru setelah bebas dari masa tahanan, agus mengaku bahwa dirinya benar-benar bersih dari narkoba hingga saat ini.

Beda...beda...beda banget ya. Beda banget. Soalnya jujur aja saya pas di...penjara, saya relaps.

Karena disatu sisi, saya kan satu kamar tuh 10 orang. 10 10 nya make kan. Dan namanya pemakai sabu itu 24 jam gak tidur. Kita sebagai gak make juga pusing kan, mau tetep sober, saya kuat sebulan. Sebulan saya gak make. Setelah itu saya make walaupun...walaupun intensitasnya gak tinggi, tapi tetep aja relaps.

Perceived Social Support

Secara keseluruhan, berdasarkan definisi *Perceived social support* yaitu “*The kind of support in which a person believes someone to be available to him or her should he or she needs assistance*”(Köhler et al., 2018), pada saat periode penyalahgunaan zat, Agus sama sekali tidak mempersepsi bahwa terdapat dukungan yang tersedia di dalam lingkungannya. Saat agus masih berada dalam masalah penyalahgunaan zat, ia merasa ketakutan bahwa perbuatannya akan diketahui oleh keluarga dan pihak berwenang, tetapi Agus merasa bahwa ketika ia membutuhkan dukungan, tidak ada seorangpun yang mampu menolongnya. Sehingga Agus lebih memilih untuk diam dan merasa bahwa ia sendirian.

Oh iya iya.. Ya namanya kalau kita melakukan hal yang salah, yang jahat kan pasti ini ya, pasti waspada lah. Karena memang salah dan di mata semua orang, hal itu gak lazim. Ya jadinya yang bikin stress dulu kalau...keluarga khususnya orang tua tau sih, akan... kalau saya sebagai pemakai

Kalau yang saya rasain dulu pas jaman-jaman makai, ya gak ada dukungan ya.

Iya betul, jadi ya udah lah kayak, “gue gak punya siapa lagi, gak punya siapa-siapa lagi buat sharing ya kan”, gak mungkin sharing ke orang tua, gak mungkin sharing ke temen yang bukan pemakai

Setelah kasusnya diketahui oleh keluarga dan lingkungan terdekatnya, Agus memiliki tingkat *perceived social support* yang sangat tinggi saat menjalani proses intervensi dan rehabilitasi hingga kembali ke kehidupannya yang sudah bebas narkoba. Menurutnya dukungan sosial yang tersedia di lingkungannya sudah cukup untuk memenuhi dukungan yang ia butuhkan. Agus memiliki persepsi bahwa ada seseorang di lingkungannya yang akan memberikan dukungan apabila ia sedang dalam kesulitan dan membutuhkan bantuan. Agus juga merasa bersyukur atas dukungan yang diberikan oleh orang-orang dari lingkungan kepadanya saat ia mengalami masalah, saat intervensi, dan saat ia kembali ke kehidupan yang bebas narkoba. Berdasarkan keterangannya, Agus merasa bersyukur karena ia membandingkan dengan orang lain yang mengalami masalah serupa tetapi tidak mendapatkan dukungan sama sekali.

Jadi saya ngerasanya alhamdulillah udah ada yang ngasih dukungan aja tuh udah udah alhamdulillah banget kan. Karena saya ngeliat temen saya yang bener-bener apa ya, keluarganya malah ninggalin saat kena kasus apa segala. Apalagi dia misalkan kepala keluarga, anak-anaknya sampai yang ninggalin dia apa segala. Jadi segala dukungan yang saya terima kemarin saya bersyukur banget, saya gak gak expect lebih.

Selanjutnya, hasil penelitian akan dibagi ke dalam enam bentuk dukungan sosial berdasarkan teori (Kelly et al., 2017) dan akan berusaha dikaitkan dengan distress yang dialami oleh partisipan.

1: Guidance (bimbingan)

Guidance atau bimbingan menurut Atmaja & Rahmatika, (2017) merupakan saran dan informasi yang dapat diperoleh dari sumber terpercaya. Bimbingan paling sering diperoleh dari guru, mentor, atau figur orang tua. Pada pengalaman Agus, pada saat pertama kali terpapar dengan lingkungan baru untuk menjalani rehabilitasi, agus merasa tertekan karena lingkungannya sangat tidak familiar untuknya. Awalnya agus merasa kesulitan untuk beradaptasi.

Soalnya itu step pertama saya pas ketangkep itu kan, dari Polres ke rehab. Namanya masuk ke apa ya, dunia baru aja bener-bener orang-orang baru apa segala, jauh dari orangtua gitu kan, temen-temen baru semua, baru kenal semua. Ya tertekan sih pasti

ada awal-awalnya, beradaptasi kan, yang dulu pemakai apa segala bebas, sekarang ya ketemu orang-orang yang emang lagi pengen berubah jadi lebih baik kan

Bentuk dukungan yang menurutnya ia dapatkan dari lingkungan saat itu salah satunya adalah berupa bimbingan. Agus mendapatkan bimbingan dalam bentuk *sharing* dari konselor yang disediakan oleh RSKO Cibubur, menurut Agus konselor yang ia dapatkan sangat membantu dirinya mendapatkan gambaran mengenai hal-hal yang harus ia lakukan selama rehabilitasi dan saat ia kembali ke lingkungan nanti. Konselor yang disediakan oleh RSKO Cibubur juga merupakan mantan penyalahguna narkoba sehingga Agus merasa bahwa pengalaman yang dibagikan oleh konselor sangat berguna karena relevan dengan pengalaman yang dirasakan oleh Agus. Konselor tersebut juga turut memantau perkembangan Agus selama menjalankan proses rehabilitasi dan membimbingnya selama proses rehabilitasi.

Menurut saya, peran konselor tuh intinya tuh background-nya konselor mereka pemakai juga. Jadi kan namanya untuk, untuk apa ya, untuk emh... untuk meng-handle pemakai ya harus yang tau kondisi pemakai itu juga kan. Oleh karena itu mereka mantan pecandu semua tujuannya itu, mereka bener-bener yang dulu yang dianya pemakai jadi lebih baik jadi gak pemakai. Ya mereka nurunin itu ke kita lah intinya gitu.

Ya, ya dibimbing dan pokoknya dipantau lah tiap hari. Emh...apa kegiatan di rehabilitasi itu berjalan semestinya..

Selain bimbingan yang diterima dari konselor, Agus juga mempersepsikan bahwa orang tuanya turut memberikan bimbingan secara spiritual dengan terus mengingatkan Agus untuk beribadah dan mengingat Tuhan.

Orangtua kan emang Islami kan alhamdulillah. Jadi tiap visit itu ngasih buku agama, terus ngingetin sholat apa segala

2: Reliable alliance (keberadaan seseorang yang dapat diandalkan)

Reliable alliance menurut Atmaja & Rahmatika, (2017) merupakan pengetahuan di mana seseorang dapat mengandalkan pertolongan nyata ketika dibutuhkan. Aspek keberadaan seseorang yang dapat diandalkan ini biasanya berasal dari anggota keluarga. Berdasarkan pengalaman Agus, saat ia menjalani masa intervensi dan rehabilitasi ia merasa kesulitan untuk mengurus perkuliahan yang terpaksa terhenti. Pada saat itu, Agus masih berharap ia bisa melanjutkan kuliahnya kembali sehingga ia membutuhkan orang lain untuk membantunya menyelesaikan persyaratan administrasi untuk dapat tetap melanjutkan kuliahnya di kemudian hari. Pada saat itu, Agus merasa terdapat satu orang teman dekatnya yang dapat diandalkan dan bersedia membantu Agus untuk mengurus persyaratan administrasi kuliah. Agus merasa bahwa orang ini merupakan teman dekatnya yang dapat diandalkan untuk membantu Agus menyelesaikan berbagai permasalahan.

Ada. Dulu kayak pas lagi kuliah kan butuh ngurus, apa butuh ngurus apa sih dulu, temen saya itu ke kampus buat ngurusin apa ya, ngurus apa ya saya lupa. Ya Pokoknya ngurus kampus lah, ngurus yang saya kan, ngambil cuti kan jadinya untuk ngurusin cuti apa segala, saya minta tolong dia, dia bisa nolongin

Selain dukungan dari teman yang Agus ceritakan, Agus juga merasa bahwa keluarganya amat sangat dapat diandalkan dalam membantu menyelesaikan masalah Agus terlebih saat ia dalam masa proses rehabilitasi dan intervensi hukum. Menurut Agus, orang tuanya melakukan segala cara untuk membantu Agus agar berhasil menjalankan intervensi dan segera terbebas dari intervensi hukum.

Karena karena ya memang mereka banting tulang lah buat ngeluarin saya apa segala kan, buat ngebantu saya.

3: Attachment (kelekatan)

Attachment menurut Atmaja & Rahmatika, (2017) merupakan kedekatan atau keintiman yang dapat mengembangkan rasa aman. Kelekatan biasanya didapatkan dari anggota keluarga, pasangan, atau teman dekat. Jika dikaitkan dengan pengalaman Agus, pada saat Agus mengalami masalah penyalahgunaan narkoba, Agus merasa ketakutan dan tidak ada orang yang dianggapnya mampu untuk diajak berbagi. Setelah keluarga dan lingkungan terdekatnya mengetahui masalah yang dialami Agus, selama proses rehabilitasi Agus merasa dapat lebih terbuka terhadap orang-orang yang ia percaya dan merasa lebih aman. Terlebih lagi, setelah menjalani proses rehabilitasi dan kembali ke lingkungan Agus merasa bahwa ia semakin dekat terutama dengan orang tuanya sehingga ia dapat berbagi cerita dan merasa aman. Kedekatan dengan keluarga menurut Atmaja & Rahmatika, (2017) dapat menjadi sumber dukungan sosial, sesuai dengan pengalaman Agus bahwa dengan merasa dekat dengan orang tuanya secara tidak langsung ia mempersepsikan bahwa ia mendapatkan dukungan.

Sekarang benar-bener alhamdulillah bisa dekat sama orangtua, bisa dekat sama temen apa segala kan.. Jadi benar-bener bersyukur di tiap harinya.

Jadi saya ngerasanya kalau sama keluarga saya benar-bener akhirnya bisa intim banget, bisa cerita apa segala.

4: Reassurance of worth (keberhargaan diri)

Reassurance of worth atau keberhargaan diri menurut Atmaja & Rahmatika, (2017) merupakan pengakuan dari orang lain terhadap kemampuan, kompetensi, dan nilai-nilai dari individu. Dari pengalaman Agus, sebenarnya beberapa kali ia merasa bahwa kehadirannya dihargai dan dinanti oleh beberapa orang, sehingga aku merasa bahwa ia berharga bagi orang tuanya dan beberapa orang lain. Hal ini Agus rasakan karena setiap kali ada jadwal kunjungan yang diberikan oleh RSKO Cibubur, selalu ada orang yang mengunjungi Agus dan Agus merasa bahwa secara tidak langsung mereka memberikan dukungan moral bagi Agus untuk cepat selesai menjalankan proses rehabilitasi dan kembali ke lingkungannya.

Kayak misalnya tuh kita di-visit itu cuma bisa 2 minggu sekali, hari Rabu kan. Emh... Tiap hari Rabu itu temen datang, keluarga datang itu jadi moral tambahan pastinya. Karena mereka masih inget sama kita dan masih diharapkan...diharapkan oleh oleh orang luar lah kita, masih nungguin

Disisi lain, masih berkaitan dengan aspek *reassurance of worth*, menurut persepsi Agus, kebanyakan orang di lingkungannya kurang mengakui kemampuan dan kompetensi Agus, ia kerap kali diberikan pandangan negatif bahkan oleh keluarganya. Hal ini dikarenakan pengalaman Agus yang berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba memberikan kesan bahwa Agus merupakan mantan pecandu sehingga kesan negatif tersebut membekas dan melekat pada diri Agus. Padahal, pada saat rehabilitasi dan setelah rehabilitasi menurut Agus ia membutuhkan dukungan berupa feedback dari orang lain yang mengakui bahwa dirinya sudah bebas dari penyalahgunaan zat. Dukungan ini tidak ia dapatkan dari lingkungannya. Akan tetapi menurut Agus, ia dapat menerima dengan lapang dada mengenai pandangan ini dan tidak mempersepsikan terlalu buruk mengenai stigma negatif yang diarahkan kepadanya. Baginya, saat ini yang paling penting adalah membuktikan bahwa dirinya sudah berubah ke arah yang lebih baik dan bebas narkoba.

Emh... Menurut saya malah nggak ya. Karena kan apa ya, persepsinya namanya napi kan negatif kan, maksud saya. Napi, residivis, itu yang udah pernah keluar dari penjara ya, tetep aja stigmanya negatif pasti. Walaupun yang dirasa gak seburuk itu..

Jadi ya udah pelan-pelan aja, step by step, yang penting tiap harinya saya janji sa....janji sama diri sendiri gak make lagi gak make lagi.

Jadi saya gak perlu...repot-repot merubah persepsi saya tentang eh mereka tentang saya. Yang penting saya lebih baik aja, biar mereka liat sendiri

5: Social integration (integrasi sosial)

Social integration atau integrasi sosial menurut Atmaja & Rahmatika, (2017) merupakan perasaan menjadi anggota dalam kelompok dengan perhatian dan minat yang sejenis. Aspek ini paling sering didapatkan dari hubungan pertemanan. Pada pengalaman Agus, Agus merasa bahwa lingkungan sosialnya sama-sama memiliki masalah berkaitan dengan penyalahgunaan zat. Agus merupakan anak "tongkrongan" dimana ketika berkumpul seringkali perkumpulan tersebut mengonsumsi zat terlarang. Sehingga, Agus memang memiliki niat untuk tidak kembali ke lingkungan sebelumnya yang akan meningkatkan resiko ia akan relaps. Terlebih lagi, selama menjalani proses rehabilitasi selama satu tahun, Agus meninggalkan kuliahnya sehingga ketika kembali ke kampus teman-teman Agus sudah berbeda dan kebanyakan menghindari Agus. Sehingga, dukungan sosial dari aspek integrasi sosial tidak tergambar dari pengalaman Agus.

Emh... apa ya, mungkin temen saya gak sebanyak dulu lagi, apa ya, apa ya, yang pertama saya sempet cuti kan setahun lebih. Jadi udah gak pernah kontak-kontakan selama setahun lebih itu. Jadi pas taunya saya keluar, saya balik lagi dan mereka tau saya dari penjara, ya jadi apa ya, jadi mereka jadi gak enakan gitu sama saya.

6: *Opportunity to provide nurturance* (kesempatan untuk memberikan pengasuhan)

Opportunity to provide nurturance atau kesempatan untuk memberikan pengasuhan menurut Atmaja & Rahmatika, (2017) merupakan perasaan seseorang bahwa ia dibutuhkan oleh orang lain. Aspek ini merupakan aspek yang penting dari hubungan interpersonal. Sumber yang paling sering memberikan aspek ini adalah keturunan seseorang, walaupun pasangan juga merupakan sumber yang juga sering dapat memenuhi aspek ini. Dalam pengalaman Agus, Agus merupakan anak pertama di keluarganya dan orang tua Agus menanamkan kesan kepada Agus bahwa ia harus memberikan contoh dan memiliki tanggung jawab yang besar di keluarganya. Penanaman nilai tersebut kepada Agus membuat Agus mengembangkan rasa bahwa ia dibutuhkan untuk mengasuh adik-adiknya, memberikan contoh, serta membantu keluarganya. Hal ini juga menjadi salah satu motivasi terbesar bagi Agus pada waktu itu untuk segera menyelesaikan proses rehabilitasi dan intervensi hukum dan motivasi terbesarnya untuk tidak kembali relaps setelah kembali ke lingkungannya.

Hmm, ngerasa ngerasa dari sini sama keluarga. Soalnya kan saya anak... saya anak pertama kan, jadi contoh dan ngebantu dari segala aspek aja di keluarga

Tapi motivasi terbesar pasti orang tua lah. Orang tua udah...banting tulang kan, kemarin saya kena kasus. Segi energi, materi, keluar semua. Itu sih motivasi terbesar, orang tua

Diskusi

Berdasarkan pertanyaan utama dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pemaknaan *perceived social support* pada mantan penyalahguna narkoba di Indonesia, hasil utama dari penelitian ini menemukan bahwa terdapat perubahan pemaknaan *perceived social support* pada partisipan penelitian ini dimana pada masa penyalahgunaan zat partisipan tidak mempersepsikan adanya dukungan sosial yang disediakan lingkungan yang diberikan kepadanya. Akan tetapi, pemaknaan tersebut berubah seiring waktu, pada masa dimana partisipan penelitian menjalankan proses rehabilitasi, mulai tumbuh pemaknaan terhadap *perceived social support* dan pemaknaan ini bertahan hingga

proses rehabilitasi selesai dan partisipan kembali ke lingkungannya. Secara keseluruhan, selama proses menjalani rehabilitasi dan kembali ke lingkungan, partisipan merasa dukungan yang diberikan lingkungan sudah lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhannya, walaupun dari keenam bentuk dukungan sosial berdasarkan teori (Atmaja & Rahmatika, 2017) partisipan tidak mendapatkan dukungan dari integrasi sosial. Akan tetapi, berdasarkan definisi *Perceived social support* yaitu "*The kind of support in which a person believes someone to be available to him or her should he or she needs assistance*" (Eisner, 2017), partisipan merasa bahwa kebutuhan akan dukungan sosialnya sudah terpenuhi.

Berkaitan dengan perubahan *perceived social support* pada partisipan pada masa penyalahgunaan zat dan pada masa bebas zat, Penjelasan hal ini mungkin terjadi pada partisipan adalah menurut Octavia, (2020) remaja dengan masalah penyalahgunaan zat tidak mengalami transisi tahapan perkembangan ego yang sehat dan tidak mengembangkan ketertarikan diluar diri sendiri dan kepada orang lain. Terlebih lagi, menurut (Karismatika, 2019)remaja yang mengalami masalah kecanduan zat lebih mengembangkan pola hidup mementingkan diri sendiri berkaitan dengan tingkah laku *drug seeking*. Hal ini dapat memberikan penjelasan bahwa saat mengalami masalah kecanduan zat, partisipan lebih berfokus pada dirinya sendiri sehingga kurang memaknai hal-hal yang terjadi dalam lingkungan yang dapat mengarahkan kurangnya persepsi terhadap dukungan sosial yang tersedia. Berbeda ketika saat partisipan sudah tidak mengalami masalah dengan penyalahgunaan zat, dimana ia lebih mampu untuk berempati kepada lingkungan.

Hasil lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa *perceived social support* dapat menjadi salah satu motivasi bagi partisipan untuk tidak relaps. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, yaitu menurut Atadokht et al., (2017) ditemukan korelasi negatif yang signifikan antara *perceived social support* dan frekuensi relaps, dimana semakin tinggi *perceived social support* seorang individu maka semakin kecil pula kemungkinan individu tersebut akan relaps dalam arti kembali menyalahgunakan zat. Atadokht et al., (2017) kemudian menjelaskan bahwa hal ini mungkin terjadi karena ketersediaan dukungan dapat mempromosikan keberhasilan *treatment* pada penyalahguna zat dan pencegahan relaps. Kekurangan dari *perceived social support* terutama dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas dapat mengurangi resistensi terhadap stress lingkungan yang dapat mengarahkan para relaps dari penyalahgunaan zat. Hal ini dikarenakan penyalahguna zat sering merasa sendiri, sehingga mengembangkan jaringan dukungan dapat mencegah relaps (Atadokht et al., 2017).

Kelebihan dari penelitian ini adalah dibandingkan dengan desain penelitian kuantitatif, penelitian ini mampu memberikan gambaran secara utuh dan sekuensial dari pengalaman individu terhadap masalah penyalahgunaan zat mulai dari pertama, saat rehabilitasi, dan setelah rehabilitasi. Berdasarkan topik penelitian ini yaitu pemaksaan *perceived social support*, penelitian ini mampu mengeksplorasi persepsi dan pengalaman individu secara mendalam terkait dukungan sosial yang dirasakan dikaitkan dengan distress yang dialami individu yang bersangkutan. Selain kelebihan, kelemahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian mengacu hanya pada satu pengalaman subjek sehingga hasil analisis terbatas pada pengalaman individu tersebut. Padahal sangat mungkin bila pemaknaan individu lain yang mengalami masalah serupa berbeda dari pengalaman individu yang menjadi partisipan dalam penelitian ini berkaitan dengan perbedaan latar belakang, proses intervensi, dan pemaknaan terhadap dukungan sosial itu sendiri.

Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar mampu menganalisis pemaknaan *perceived social support* pada lebih dari satu partisipan untuk melihat dinamika berdasarkan persamaan dan perbedaan yang dimaknai oleh individu. Sehingga, analisis yang dilakukan dapat melalui pendekatan fenomenologi karena topik penelitian sangat mungkin dialami oleh beberapa orang dengan masalah serupa, tidak terbatas hanya pada satu individu. Selain itu, tema-tema fenomenologis yang didapatkan juga dapat dianalisis secara lebih komprehensif dan reliabel karena analisis divalidasi berdasarkan pengalaman dari beberapa subjek, sehingga hal ini dapat mengurangi subjektivitas dari hasil penelitian yang didapatkan.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil dan diskusi yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa terdapat perubahan pemaknaan *perceived social support* pada partisipan penelitian ini dimana pada masa penyalahgunaan zat partisipan tidak mempersepsikan adanya dukungan sosial yang disediakan lingkungan yang diberikan kepadanya. Akan tetapi, pemaknaan tersebut berubah seiring waktu, pada masa dimana partisipan penelitian menjalankan proses rehabilitasi, mulai tumbuh pemaknaan terhadap *perceived social support* dan pemaknaan ini bertahan hingga proses rehabilitasi selesai dan partisipan kembali ke lingkungannya. *perceived social support* dapat menjadi salah satu motivasi bagi partisipan untuk tidak relap.

REFERENCES

- Atadokht, A., Basharpour, S., & Dowlati, H. (2017). Determine the role of empathy and Islamic lifestyle in explaining prosocial behavior teachers. *Journal of School Psychology, 5*(4), 75–84.
- Atmaja, R. A. J., & Rahmatika, R. (2017). Peran Dukungan Sosial Keluarga terhadap Motivasi Menjaga Kesehatan Melalui Aktivitas Fisik pada Lansia. *Jurnal Psikogenesis, 5*(2), 180–187.
- Badan Narkotika Nasional. (2019). *Hapus Stigma Negatif, Penanganan Mantan Pengguna Narkoba Harus Komprehensif*.
- Balmforth, C., Simpson, J., Shen, L., Jhund, P. S., Lefkowitz, M., Rizkala, A. R., Rouleau, J. L., Shi, V., Solomon, S. D., Swedberg, K., Zile, M. R., Packer, M., & McMurray, J. J. V. (2019). Outcomes and Effect of Treatment According to Etiology in HFREF: An Analysis of PARADIGM-HF. *JACC: Heart Failure, 7*(6), 457–465. <https://doi.org/10.1016/j.jchf.2019.02.015>
- Birtel, M. D., Wood, L., & Kempa, N. J. (2017). Stigma and social support in substance abuse: Implications for mental health and well-being. *Psychiatry Research, 252*, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2017.01.097>
- BNN. (2019). Jadikan Narkoba Musuh Kita Bersama. *Bnn*, 1–33.
- Chiappini, S., Guirguis, A., John, A., Corkery, J. M., & Schifano, F. (2020). COVID-19: The Hidden Impact on Mental Health and Drug Addiction. *Frontiers in Psychiatry, 11*, 767. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.00767>
- Cohen, S., & McKay, G. (2020). Social support, stress and the buffering hypothesis: A theoretical analysis. In *Handbook of Psychology and Health, Volume IV: Social Psychological Aspects of Health*. <https://doi.org/10.4324/9781003044307-10>
- Cole, D. A., Nick, E. A., Zelkowitz, R. L., Roeder, K. M., & Spinelli, T. (2017). Online

- social support for young people: Does it recapitulate in-person social support; can it help? *Computers in Human Behavior*, 68, 456–464. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.11.058>
- Corlett, P. R., Horga, G., Fletcher, P. C., Alderson-Day, B., Schmack, K., & Powers, A. R. (2019). Hallucinations and Strong Priors. In *Trends in Cognitive Sciences* (pp. 114–127). <https://doi.org/10.1016/j.tics.2018.12.001>
- Creswell, J. W., & Creswell, D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. In *Research design*.
- Eagle, D. E., Hybels, C. F., & Proeschold-Bell, R. J. (2019). Perceived social support, received social support, and depression among clergy. *Journal of Social and Personal Relationships*. <https://doi.org/10.1177/0265407518776134>
- Eisner, E. W. (2017). *The enlightened eye: Qualitative inquiry and the enhancement of educational practice*. Teachers College Press.
- Graves, P. M., Joseph, H., Coutts, S. P., Mayfield, H. J., Maiava, F., Ah Leong-Lui, T. A., Tupuimatagi Toelupe, P., Toeaso Iosia, V., Loau, S., Pemita, P., Naseri, T., Thomsen, R., Berg Soto, A., Burkot, T. R., Wood, P., Melrose, W., Aratchige, P., Capuano, C., Kim, S. H., ... Ichimori, K. (2021). Control and elimination of lymphatic filariasis in Oceania: Prevalence, geographical distribution, mass drug administration, and surveillance in Samoa, 1998–2017. In *Advances in Parasitology* (pp. 27–73). <https://doi.org/10.1016/bs.apar.2021.03.002>
- Grey, I., Arora, T., Thomas, J., Saneh, A., Tomhe, P., & Abi-Habib, R. (2020). The role of perceived social support on depression and sleep during the COVID-19 pandemic. *Psychiatry Research*, 293, 113452. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113452>
- Ingram, H., Schneider, A. L., & Deleon, P. (2019). Social Construction and Policy Design. In *Theories of the Policy Process* (pp. 93–126). <https://doi.org/10.4324/9780367274689-4>
- Karismatika, I. (2019). Pendekatan Konseling Bagi Remaja Pecandu Napza. *SUCCESS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Pendidikan*, 1(2), 40–54.
- Kelly, M. E., Duff, H., Kelly, S., McHugh Power, J. E., Brennan, S., Lawlor, B. A., & Loughrey, D. G. (2017). The impact of social activities, social networks, social support and social relationships on the cognitive functioning of healthy older adults: A systematic review. *Systematic Reviews*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s13643-017-0632-2>
- Kemendes RI. (2017). *Data dan Informasi Kesehatan Profil Kesehatan Indonesia*.
- Kleber, a H. D. (2022). Pharmacologic treatments for opioid dependence: Detoxification and maintenance options. In *Dialogues in Clinical Neuroscience*. <https://doi.org/10.31887/dcns.2007.9.4/hkleber>
- Köhler, M., Schäfer, H., Goebel, S., & Pedersen, A. (2018). The role of disclosure attitudes in the relationship between posttraumatic stress disorder symptom severity and perceived social support among emergency service workers. *Psychiatry Research*, 270, 602–610. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2018.10.049>
- Lechner, W. V., Laurene, K. R., Patel, S., Anderson, M., Grega, C., & Kenne, D. R. (2020). Changes in alcohol use as a function of psychological distress and social support following COVID-19 related University closings. *Addictive Behaviors*, 110, 106527. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2020.106527>
- Maresa, M., & Sriyanto, A. S. (2019). Comparative Study of Social Support Perception on Drug Abuser in RSKO Jakarta by Type of Rehabilitation Program and Drug Type. In *International Conference on Psychology and Communication 2018*, 8–20.

- <https://doi.org/10.2991/icpc-18.2019.2>
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2018). Abnormal psychology in a changing world. In *Abnormal psychology in a changing world (4th ed.)*.
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi belajar dalam perkembangan remaja*. Deepublish.
- Poerwandari, E. K. (2017). *Pendekatan kualitatif*. LPSP3.
- Rapier, R., McKernan, S., & Stauffer, C. S. (2019). An inverse relationship between perceived social support and substance use frequency in socially stigmatized populations. *Addictive Behaviors Reports*, 10, 100188. <https://doi.org/10.1016/j.abrep.2019.100188>
- Silverman, M. J. (2020). Therapeutic Songwriting for Perceived Stigma and Perceived Social Support in Adults with Substance Use Disorder: A Cluster-Randomized Effectiveness Study. *Substance Use and Misuse*, 55(5), 763–771. <https://doi.org/10.1080/10826084.2019.1701037>
- Ventricelli, D. J., & Peterson, A. M. (2020). Substance use disorders. In *Remington: The Science and Practice of Pharmacy*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-820007-0.00040-4>
- Wang, J., Mann, F., Lloyd-Evans, B., Ma, R., & Johnson, S. (2018). Associations between loneliness and perceived social support and outcomes of mental health problems: A systematic review. *BMC Psychiatry*, 18(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12888-018-1736-5>